

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kondisi pandemi yang dimulai dari 2019 merupakan sebuah gangguan global yang sejauh ini menghasilkan >120 juta kasus terkonfirmasi dan >2,6 juta kematian di seluruh dunia (WHO, 2021). Ketakutan kronis dan ketidakpastian tentang penyebaran resiko kesehatan, potensi ancaman kehidupan, adaptasi terhadap resiko keuangan, keberlanjutan, dampak pekerjaan dan isolasi sosial berkontribusi pada hilangnya rasa aman dan kendali, kemarahan, kekecewaan dan tekanan emosional menjadi semakin meningkat (De Young et al., 2021). Amat disayangkan pertimbangan kondisi remaja dan anak-anak sering terlupakan dalam perencanaan, pemulihan kondisi pandemi ini. Terjadinya pembatasan sosial termasuk pada anak selama pandemi telah mengakibatkan penurunan aktivitas fisik dan bermain (Moore et al., 2020), kesehatan yang lebih rendah, peningkatan gangguan kecemasan, depresi dan gejala gangguan stress pascatrauma (PTSC) (Marques De Miranda et al., 2020; Racine et al., 2020; Ravens-Sieberer et al., 2020). Hal yang senada juga disebutkan dalam *press release* WHO, peraturan karantina nasional dan pembatasan mobilitas karena pandemi menyebabkan anak-anak harus menghabiskan waktu-waktu dalam kehidupan mereka (UNICEF, 2021).

Ancaman virus yang sangat jauh di atas perkiraan dan ketidakpastian serta gangguan yang disebabkan oleh pembatasan jarak (*sosial distancing*) dan *lock down* terus menciptakan sejumlah faktor resiko yang memungkinkan meningkatnya paparan peristiwa pada anak seperti peningkatan kekerasan keluarga yang disebabkan karena depresi orang tua semakin memperburuk resiko ekonomi, psikososial dan fisik baik yang dialami oleh orang tua maupun anak-anak (Brown et al., 2020; Hamadani et al., 2020). Anak-anak dan keluarga yang terdampak virus corona dan keluarga yang mengalami kesulitan ekonomi sebelum pandemi setelah kondisi pandemi semakin memiliki sumber daya ekonomi yang semakin terbatas

dan memiliki kerentanan kesehatan fisik dan mental yang lebih rendah daripada yang sebelumnya (Asbury et al., 2020; Gruber et al., 2020). Kehilangan asuransi kesehatan, tertundanya kunjungan ke dokter anak, kehilangan fasilitas dan kurangnya kualitas makanan berkontribusi pada memburuknya kesejahteraan orangtua dan juga kesejahteraan anak (Knopf, 2020)

Sebelum pandemi, kebutuhan terkait perlunya pengukuran kesehatan mental diperlukan (Hennessy et al., 2018), dan prevalensi gangguan mental pada anak dan remaja sendiri merupakan masalah global yang terus meningkat (O'Reilly et al., 2018). Dilaporkan pada satu wilayah di Amerika Serikat kesehatan mental remaja dan kesejahteraan anak menjadi prioritas utama bagi para profesional pendidikan (Canady, 2020). Sekolah telah diposisikan menjadi garis terdepan dalam mempromosikan kesehatan mental yang positif dan kesejahteraan anak melalui implementasi intervensi berbasis bukti. Sekitar 11% anak usia 8-15 tahun mengalami gangguan jiwa yang menyebabkan gangguan berat (Merikangas et al., 2010) dan hampir setengah dari masalah kondisi kesehatan mental di masa dewasa dimulai pada masa kanak-kanak atau remaja (Kessler et al., 2003). Lebih dari 20% anak-anak, baik saat ini atau di beberapa titik dalam kehidupan mereka mengalami gangguan kesehatan mental yang sangat melemahkan (Walters, 2018). Anak-anak dengan kesehatan mental atau dengan kondisi emosional yang bermasalah lebih mungkin untuk menggunakan layanan pendidikan khusus, mengulang nilai, berkinerja buruk saat melaksanakan tes standar dan kecil kemungkinannya untuk menyelesaikan pendidikan menengah (Fletcher & Wolfe, 2008). Masalah kesehatan mental yang tidak dapat diobati juga dapat mengakibatkan nilai yang lebih rendah, inisiasi penggunaan narkoba dan resiko masalah perilaku lainnya (Bush et al., 2014). Masalah kesehatan mental yang tidak dapat diobati juga dapat mengakibatkan nilai akademik yang rendah, inisiasi penggunaan narkoba dan resiko masalah perilaku lainnya (Bush et al., 2014). Dan hal tersebut jelas sekali akan mengakibatkan menurunnya kesejahteraan anak.

Parenting stress berdasarkan hasil penelitian dinyatakan memiliki keterkaitan dengan hasil *outcome* anak yang buruk (Yoon et al., 2015) yaitu

meningkatnya masalah perilaku berupa eksternalisasi dan internalisasi di kelas dan kompetensi sosial yang buruk (Rodriguez, 2011). Perilaku eksternalisasi ditunjukkan dengan perilaku agresivitas anak yang meningkat dan internalisasi ditunjukkan melalui gangguan kecemasan dan depresi yang dialami oleh anak. Penelitian lain tentang *parenting stress* juga menyebutkan bahwa ayah dan ibu yang mengalami *parenting stress* berkontribusi dalam peningkatan masalah internalisasi pada anak (Carapito et al., 2018), *self-efficacy* pada anak keluarga di China (Hong & Liu, 2019). *Parenting stress* yang dialami oleh orang tua dalam pengasuhan ditunjukkan dengan perilaku *bullying* dan *neglecting* pada anak (Taylor et al., 2020), di mana mengakibatkan perilaku anak yang hiperaktif. Perilaku *parenting stress* orang tua ditunjukkan dengan perilaku pengasuhan dengan kekerasan dan dalam jangka panjang berkorelasi dalam peningkatan kenakalan anak pada masa remajanya nanti (Awada et al., 2020).

Roberts (2013), dalam penelitian pada anak usia 3-5 tahun berjumlah 188 anak yang tergabung dalam program *Head Start* dibuktikan bahwa kesejahteraan anak secara signifikan dipengaruhi oleh paparan kekerasan yang dilakukan oleh keluarga dan *parenting stress* memediasi kekerasan dalam keluarga dan kesehatan mental pada anak. Hasil penelitian tersebut juga menyatakan bahwa 75% anak setidaknya pernah mengalami 1 jenis peristiwa trauma dan 27% anak pernah mengalami peristiwa kekerasan dalam keluarga. Sedangkan Tedgard (2020) menyebutkan bahwa perceraian dan faktor orang tua tunggal menunjukkan gejala *parenting stress* yang lebih tinggi dan meningkatkan kemungkinan anak mendapatkan layanan kesehatan lebih besar daripada anak yang memiliki orang tua lengkap. Anak-anak dengan orang tua yang mengalami *parenting stress* tinggi berada pada peningkatan resiko mengalami kesulitan dalam perkembangan awal, termasuk masalah dalam perkembangan bahasa, kognisi, *bonding*, penguasaan emosi dan kompetensi sosial (English et al., 2003) dan *parenting stress* dikaitkan dengan hasil kesejahteraan anak yang negatif (Crnic & Low, 2002).

Selain *parenting stress*, studi terdahulu juga menyebutkan faktor status sosial ekonomi keluarga juga berperan dalam kesejahteraan anak (*child well-being*)

(Byegon et al., 2021; Shackleton et al., 2018). Byegon dkk (2021) menganalisis status sosial ekonomi memiliki kemungkinan deprivasi ganda, selain itu keluarga status sosial ekonomi dengan pendapatan tetap memiliki anak dengan sedikit permasalahan emosional dan perilaku (Moulton et al., 2021). Fitzsimons & Villadsen (2019) menyebutkan ketidakhadiran pengasuhan ayah/*pengasuhan ayah* berdampak pada kesejahteraan anak di mana anak memiliki kecenderungan permasalahan eksternalisasi berupa agresivitas dan masalah internalisasi berupa gangguan kecemasan dan depresi.

Perekonomian keluarga yang melemah memiliki efek yang luar biasa, di mana pendapatan keluarga menurun karena meningkatnya jumlah pengangguran dan keluarga menjadi tidak mampu menyediakan perumahan yang layak bagi anak beresiko meningkatkan gangguan kesehatan mental pada anak, mengalami gangguan kognitif (Saurel-Cubizolles et al., 2020), kemampuan membaca dan matematika yang rendah (Font & Potter, 2019), gangguan *executive function* (Ming et al., 2021; Vrantsidis et al., 2020). Senada dengan hasil penelitian ini, anak dari keluarga kurang mampu juga dilaporkan memiliki kesejahteraan psikologis dan kualitas hidup yang lebih rendah dibandingkan dengan anak yang datang dari keluarga mampu (Shackleton et al., 2018) mengalami gangguan perkembangan kognitif.

Ayah yang terlibat dalam pengasuhan memberikan pengaruh penurunan masalah perilaku dan kesehatan mental pada anak (Choi et al., 2018). Ayah yang mengalami *parenting stress* juga memberikan kontribusi pada masalah perilaku pada anak (Skjothaug et al., 2018), di mana ayah yang mengalami kecemasan dan depresi serta memiliki pengalaman masa kecil yang tidak menyenangkan cenderung mengalami *parenting stress* pada enam bulan pasca kelahiran anaknya. Sebaliknya, ayah yang terlibat dalam pengasuhan anak sedari dini juga memberikan kontribusi dengan semakin rendahnya tingkat depresi pada ibu (Maselko et al., 2019) serta meningkatkan capaian perkembangan anaknya dan berdampak positif pada kesejahteraan anak.

Sejatinya, kesejahteraan anak adalah kunci untuk perkembangan anak yang optimal. Anak yang sejahtera (*well-being*) akan memiliki beberapa karakter positif, misalnya dapat beradaptasi dengan keadaan, mampu menghadapi stres dengan baik, mampu menjalin hubungan dan interaksi sosial yang baik, memiliki ketahananmalangan dan resiliensi yang baik. Karakter-karakter ini nantinya akan dapat membantu anak dalam menjalani kehidupan anak selanjutnya. Anak-anak juga perlu merasa bahagia, penuh optimisme agar mereka merasa nyaman dengan diri mereka sendiri, dapat membangun interaksi yang sehat dengan orang-orang yang ada di lingkungannya dan akhirnya dapat mencapai kesejahteraan anak (*well-being*).

Dalam sebuah penelitian di provinsi Hubei, Cina menemukan bahwa selama satu bulan pandemi dilaporkan dari 2330 anak sekolah, 22,6% mengalami gejala depresi dan 18,9% menunjukkan gejala kecemasan (Ciputrahospital, 2021). Gangguan kecemasan terjadi akibat dari terlalu lama berdiam diri di rumah, tidak yakin atas pemahaman pembelajaran selama proses pendidikan jarak jauh. Beberapa gejala yang ditunjukkan berupa banyak terdiam, adanya perubahan nafsu makan, pola tidur tidak teratur, kehilangan semangat, senang menyendiri, penggunaan gadget yang lebih lama, lebih mudah khawatir dan sering mengeluh dengan kondisi fisik yang disebabkan oleh beban pikiran. Berdasarkan hasil survei *U-Report* UNICEF Indonesia selama 2-5 Juni 2020 pelajar Indonesia membutuhkan materi tentang kesehatan mental (Kemenppa, 2021), hal ini menguatkan bahwa kesehatan mental memang menjadi masalah yang serius dan harus mendapatkan perhatian dan prioritas. Perwakilan Forum Anak Surabaya menyatakan bahwa tingkat produktifitas anak relatif berkurang selama masa pandemi karena kondisi anak hanya di rumah saja, dan kondisi keluarga sangat berpengaruh pada kesehatan mental (Kemenppa, 2021). Menurut Silver, hal ini disebabkan karena anak merasa kesepian semalam masa isolasi dan menyebabkan tingkat stres menjadi bertambah dan rentan mengalami kecemasan akut (Latifa, 2021). Senada dengan apa yang disampaikan oleh Silvier, Gurwitch, profesor psikologi di Duke *University Medical Center* menyatakan bahwa pandemi memberikan dampak yang lebih besar kepada

anak-anak yang sebelumnya sudah berjuang dengan masalah kesehatan mental (Latifa, 2021). Masalah kesehatan mental yang terjadi pada anak ini tentu akan sangat berpengaruh pada kesejahteraan anak selama masa pandemi COVID-19.

Dengan berbagai hasil penelitian di atas, dapat dilihat bagaimana kesejahteraan anak memiliki urgensi dan masih ada kebutuhan mendesak untuk penelitian yang menjelaskan bagaimana status sosial ekonomi, *parenting stress* dan pengasuhan ayah saling mempengaruhi kesejahteraan anak dan bagaimana interaksi dari masing-masing variabel ini terhadap kesejahteraan anak. Saat ini, belum ditemukan penelitian menguji pengaruh status sosial ekonomi, *parenting stress* dan pengasuhan ayah terhadap kesejahteraan anak selama masa pandemi COVID-19. Fakta ini semakin menguatkan perlunya dilakukan penelitian ini.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dijelaskan sebelumnya, kesejahteraan anak dipengaruhi oleh *parenting stress*, status sosial ekonomi dan *pengasuhan ayah*. Berdasarkan *press release* yang dikeluarkan oleh UNICEF di laman websitenya, bahwa kondisi pandemi memberikan dampak pada kesehatan anak-anak dan pemuda, dan dampak tersebut sudah menjadi fenomena “puncak gunung es” (UNICEF, 2021). Data terkini UNICEF menunjukkan bahwa 1 dari 7 orang anak mengalami dampak langsung karantina, sementara 1,6 milyar anak terdampak oleh terhentinya proses pembelajaran, perubahan dalam strategi pendidikan, kecemasan keuangan dan pendapatan keluarga, kecemasan terhadap kesehatan, *parenting stress*, pengasuhan ayah dan ibu yang lebih banyak di rumah karena adanya *work from home* (WFH) dan banyak perubahan rutinitas lainnya dialami oleh anak dan orang tua selama masa pandemi. Hal ini berdampak pada menurunnya kesejahteraan anak yang ditandai dengan terjadinya gangguan mental seperti gangguan perilaku, kecemasan, depresi dan lain sebagainya (Ciputrahospital, 2021). Berdasarkan hal tersebut, maka kesejahteraan anak diduga dipengaruhi oleh *parenting stress*, status sosial ekonomi dan pengasuhan ayah (*fathering*).

Berdasarkan uraian tersebut di atas maka perlu ada pembatasan masalah dalam penelitian ini. Untuk mendapatkan hasil penelitian yang jelas dan terarah, maka penelitian ini dibatasi sebagai kesejahteraan anak (*child well-being*) yang dipengaruhi tiga variabel yaitu *parenting stress*, status sosial ekonomi dan pengasuhan ayah (*fathering*).

C. Rumusan masalah

Penelitian ini memiliki sepuluh rumusan masalah, yaitu::

1. Apakah status sosial ekonomi berpengaruh terhadap kesejahteraan anak?
2. Apakah *parenting stress* berpengaruh terhadap kesejahteraan anak?
3. Apakah pengasuhan ayah berpengaruh terhadap kesejahteraan anak?)
4. Apakah status sosial ekonomi berpengaruh terhadap pengasuhan ayah ?
5. Apakah *parenting stress* berpengaruh terhadap pengasuhan ayah?
6. Apakah status sosial ekonomi berpengaruh terhadap *parenting stress*?
7. Apakah terdapat pengaruh tidak langsung status sosial ekonomi melalui pengasuhan ayah terhadap kesejahteraan anak?
8. Apakah terdapat pengaruh tidak langsung *parenting stress* melalui pengasuhan ayah terhadap kesejahteraan anak?
9. Apakah terdapat pengaruh tidak langsung status sosial ekonomi (X_1) melalui *parenting stress* terhadap kesejahteraan anak?
10. Apakah terdapat pengaruh tidak langsung status sosial ekonomi melalui *parenting stress* dan pengasuhan ayah terhadap kesejahteraan anak?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisa pengaruh status sosial ekonomi positif terhadap kesejahteraan anak.
2. Menganalisa pengaruh *parenting stress* terhadap kesejahteraan anak.
3. Menganalisa pengaruh pengasuhan ayah terhadap kesejahteraan anak.
4. Menganalisa pengaruh status sosial ekonomi terhadap pengasuhan ayah.

5. Menganalisa pengaruh *parenting stress* terhadap pengasuhan ayah.
6. Menganalisa pengaruh status sosial ekonomi terhadap *parenting stress*.
7. Menganalisa pengaruh tidak langsung status sosial ekonomi melalui pengasuhan ayah terhadap kesejahteraan anak.
8. Menganalisa pengaruh tidak langsung *parenting stress* melalui pengasuhan ayah terhadap kesejahteraan anak.
9. Menganalisa pengaruh tidak langsung status sosial ekonomi melalui *parenting stress* terhadap kesejahteraan anak.
10. Menganalisa pengaruh tidak langsung status sosial ekonomi melalui *parenting stress* dan pengasuhan ayah (X_3) terhadap kesejahteraan anak.

E. Signifikansi penelitian

Signifikansi penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan keilmuan bidang Pendidikan Anak Usia Dini yang berkaitan dengan aspek perkembangan anak, khususnya dalam hal kesejahteraan anak (*child well-being*). Diharapkan dengan adanya hasil penelitian ini dapat menjadi tambahan data dan sumber informasi dalam meningkatkan kesejahteraan anak dengan melibatkan berbagai fungsi dan peran dari pendidik, orang tua, masyarakat dan juga pemerintah.

2. Secara Praktis

- a. Bagi orang tua, penelitian ini menyajikan informasi tentang pengaruh *parenting stress*, status sosial ekonomi keluarga dan pengasuhan ayah/*pengasuhan ayah* terhadap kesejahteraan anak, sehingga dapat menjadi rujukan dalam memberikan pengasuhan kepada anak untuk meningkatkan kesejahteraan anak dan mencegah terjadinya gangguan kesehatan mental pada anak usia dini.

- b. Bagi pengambil kebijakan, penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam meningkatkan kesejahteraan anak khususnya dalam meningkatkan kesejahteraan anak yang menurun semenjak terjadinya pandemi secara global
- c. Bagi peneliti lain ini dapat dijadikan acuan dan rujukan dalam penelitian serupa.

F. Keterbaruan Penelitian

Penelitian tentang *well-being* sudah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti lainnya, baik di Indonesia maupun seluruh dunia. Namun penelitian-penelitian tersebut belum melihat bagaimana kesejahteraan anak (*child well-being*) itu dipengaruhi oleh *parenting stress*, status sosial ekonomi dan *pengasuhan ayah*. Penelitian *child well-being* yang saat ini sudah dilakukan dan dipublikasikan hanya membahas masing-masing variabel tersebut secara terpisah dengan pendekatan penelitian yang berbeda.

Sebuah studi yang dilakukan di kelas 6-10 di negara Yunani menyatakan bahwa seluruh anak laki-laki yang terlibat dalam penelitian memiliki tingkat *well-being* yang lebih tinggi yang berhubungan dengan kemampuan resiliensi terhadap *bullying* di sekolah (Andreou et al., 2020). Resiliensi juga ditemukan tidak memoderasi kesehatan mental, tetapi resiliensi yang lebih tinggi berhubungan positif dengan *well-being* pada anak laki-laki. Riset lainnya juga menyebutkan bahwa *well-being* didefinisikan dalam berbagai cara dan diukur dengan menggunakan variabel yang berbeda seperti *homeostatic nature of well-being*, kekayaan, kesehatan, kebahagiaan, *personal satisfaction*, *personal judgement* dan pendapatan.

Riset yang dilakukan di masa pandemi menyatakan bahwa selama COVID-19 melanda dunia, terdapat penurunan kualitas kesejahteraan anak sebagai dampak dari terjadinya pembatasan mobilitas orangtua terkait dengan jadwal kunjungan dokter, penurunan kualitas pengasuhan anak, akses kesehatan yang menjadi lebih

terbatas dan *food insecurity* memberikan dampak pada menurunkan kesehatan mental anak (Knopf, 2020) dan menyebabkan turunnya kualitas kesejahteraan anak.

Sebuah studi lain juga menunjukkan bahwa tetangga yang lebih tua berkontribusi dalam menciptakan dan meningkatkan kualitas lingkungan yang kondusif bagi anak dan keluarga, sehingga berpotensi dalam meningkatkan kesejahteraan anak. Kontribusi tersebut diperlihatkan dengan cara menunjukkan dukungan terhadap orang tua dan anak, mempromosikan keamanan lingkungan dan menjaga stabilitas yang ada di lingkungan sekitar rumah anak (Jespersen et al., 2021). Temuan lainnya juga menunjukkan bahwa selama masa pandemi, para pendidik bekerja dengan cara yang lebih sensitif kepada anak dengan meningkatkan rasio staf dan anak, membagi anak ke dalam kelompok yang lebih kecil sehingga kesejahteraan anak tetap terjaga dan tidak terpengaruh secara negatif karena dampak pandemi (Koch, 2022).

Studi lainnya menyelidiki hubungan antara hak asuh fisik kesehatan orang tua, perilaku konflik orang tua dan kesejahteraan anak pada 284 anak. Hasil menyatakan bahwa anak dalam keluarga yang hak asuhnya secara fisik dilakukan kesehatan memiliki kesehatan mental lebih baik daripada anak-anak yang penjagaan fisiknya dilakukan diasuh oleh salah satu orang tua dan perilaku konflik orangtua berdampak negatif kepada kesejahteraan anak (Augustijn, 2021). Riset lainnya juga menggali bagaimana pelatihan pengawasan keluarga di Bowen dapat meningkatkan kesehatan mental pada anak (Bouchard & Sonier, 2021). Dengan meningkatnya kesehatan mental pada anak maka kesejahteraan anak akan meningkat.

Berdasarkan uraian tentang berbagai penelitian tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa belum ditemukan penelitian yang berkaitan dengan status sosial ekonomi, *parenting stress*, dan *pengasuhan ayah* terhadap kesejahteraan anak (*child well-being*). Adapun penelitian ini meneliti tentang kesehatan mental untuk membuktikan pengaruh variabel *parenting stress*, status ekonomi dan *pengasuhan ayah* dengan menggunakan pendekatan kuantitatif *causal comparative* dan menggunakan SEM menggunakan PLS untuk analisa data. Hal inilah yang menjadi

keterbaruan dalam penelitian ini dan belum dilakukan di penelitian-penelitian yang relevan seperti yang sudah diuraikan sebelumnya.

